

TEORI BEHAVIORISME DAN PROGRESIVISME SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Tatia Marince Bengngu¹, Paulina Mariana Ottu², Since Safira Sanae³
tiabngu2402@gmail.com¹, paulinaottu@gmail.com², zhafirasanac@gmail.com³

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Behaviorisme berfokus pada perubahan tingkah laku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi stimulus dan respons, menekankan penguatan (reinforcement) untuk membentuk karakter siswa. Dalam PAK, pendekatan ini diimplementasikan melalui pembiasaan ibadah, disiplin, dan pengajaran nilai-nilai Kristiani yang terukur. Sebaliknya, progresivisme menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered), berfokus pada pengalaman langsung, berpikir kritis, dan adaptasi dengan kehidupan nyata, sejalan dengan pedagogi Yesus yang mengaktifkan potensi pribadi. Implementasi behaviorisme dalam PAK terlihat dalam metode pengajaran terstruktur, hafalan ayat, dan pemberian reward/punishment untuk membentuk moralitas. Sementara itu, implementasi progresivisme dalam PAK melibatkan diskusi etika, pembelajaran berbasis proyek sosial, dan refleksi pengalaman hidup untuk memecahkan masalah. Artikel ini menyimpulkan bahwa penggabungan (eklektik) antara behaviorisme (untuk disiplin moral) dan progresivisme (untuk pemahaman aktif dan kritis) diperlukan dalam PAK untuk mengembangkan peserta didik yang tidak hanya tahu ajaran iman, tetapi juga menghidupinya secara aktif dan dinamis dalam situasi modern.

Kata Kunci: Behaviorisme, Progresivisme, Pendidikan Agama Kristen, Stimulus-Respons, Pengalaman Langsung.

ABSTRACT

Behaviorism focuses on observable behavioral changes resulting from the interaction of stimulus and response, emphasizing reinforcement to shape students' character. In PAK, this approach is implemented through habituation of worship, discipline, and the teaching of measurable Christian values. In contrast, progressivism emphasizes student-centered learning, focusing on direct experience, critical thinking, and adaptation to real life, in line with Jesus' pedagogy that activates personal potential. The implementation of behaviorism in PAK is seen in structured teaching methods, memorization of verses, and the provision of rewards/punishments to shape morality. Meanwhile, the implementation of progressivism in PAK involves ethical discussions, social project-based learning, and reflection on life experiences to solve problems. This article concludes that an (eclectic) combination of behaviorism (for moral discipline) and progressivism (for active and critical understanding) is needed in PAK to develop students who not only know the teachings of faith, but also live them actively and dynamically in modern situations.

Keywords: Behaviorism, Progressivism, Christian Religious Education, Stimulus-Response, Direct Experience.

PENDAHULUAN

Behaviorisme atau Aliran perilaku adalah filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme termasuk tindakan, pikiran, atau perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Aliran ini berpendapat bahwa perilaku demikian dapat digambarkan secara ilmiah tanpa melihat peristiwa fisiologis internal atau kontrak hipotetis seperti pikiran. Behaviorisme beranggapan bahwa semua teori harus memiliki dasar yang bisa diamati, tetapi tidak ada perbedaan antara proses yang dapat diamati secara publik (seperti tindakan) dengan proses yang diamati secara pribadi (seperti pikiran dan perasaan).

Progresivisme adalah aliran filsafat yang menekankan kemajuan dan perubahan positif, terutama dalam pendidikan. Aliran ini berfokus pada pembelajaran yang berpusat

pada siswa (student-centered), di mana peserta didik aktif dalam pengalaman belajar mereka melalui eksperimen, pemecahan masalah, dan proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan.

Progresivisme didirikan pada tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar pada masa mendatang. Pendidikan harus terpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan.

METODE

Studi Literatur (Literature Review), Ini adalah metode yang digunakan dalam artikel ini dimana membahas teori behaviorisme dan progresivisme serta implementasinya dalam pendidikan agama kristen. Metode ini melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis dari berbagai literatur (buku, jurnal ilmiah, artikel, dll.). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran komprehensif tentang materi tersebut dan perkembangannya. Studi literatur bersifat deskriptif dan analitis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme (behavioristik) merupakan salah satu pendekatan utama dalam psikologi pendidikan. Pendekatan ini meyakini bahwa anak dapat dibentuk sesuai dengan tujuan pendidik atau orang tua melalui stimulus yang tepat. Menurut Dosen Perbanas Institute, teori ini penting untuk memahami cara pandang dan respons individu terhadap lingkungan. Zulqarnain, S.Ag., M.Hum., Ph.D. dkk dalam Psikologi Pendidikan menjelaskan bahwa behaviorisme disebut teori belajar karena memandang seluruh perilaku organisme sebagai respons terhadap pengaruh lingkungan. Teori ini awalnya dicetuskan oleh Nathaniel L. Gage dan David C. Berliner, kemudian berkembang dalam dunia psikologi pendidikan.

Behaviorisme dikenal sebagai psikologi S-R (stimulus–response), yang menegaskan bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran (reward) dan penguatan (reinforcement). Dengan demikian, dalam proses belajar terdapat hubungan erat antara stimulus dan respons

2. Tokoh-Tokoh Teori Behaviorisme

Pavlov merupakan tokoh awal behaviorisme dari Rusia yang mengemukakan konsep classical conditioning (pengkondisian klasik). Ia menunjukkan bahwa respons individu dapat dikendalikan

a. Ivan Petrovich Pavlov (1849–1936)
melalui stimulus alami maupun stimulus yang dipelajari.

b. Edward Thorndike (1874–1949)

Thorndike mengembangkan hukum-hukum belajar, yaitu:

- Hukum kesiapan (law of readiness)
- Hukum latihan (law of exercise)
- Hukum akibat (law of effect)

c. John B. Watson

Watson dikenal sebagai pencetus behaviorisme modern. Menurutnya, belajar merupakan proses pembentukan respons bersyarat melalui stimulus pengganti (conditioning).

d. Clark Hull

Hull menekankan bahwa perilaku manusia berfungsi untuk memenuhi kebutuhan biologis. Penguatan terjadi ketika perilaku mampu mengurangi kebutuhan atau dorongan

internal.

e. Edwin Guthrie

Guthrie mengemukakan teori kontiguitas yang menyatakan bahwa belajar terjadi bila stimulus tertentu dihubungkan dengan respons tertentu melalui kedekatan waktu.

f. Burrhus Frederic Skinner

Skinner mengembangkan teori operant conditioning, yaitu bahwa perilaku terbentuk oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut, baik berupa penguatan positif maupun negatif.

3. Prinsip-Prinsip Utama Behaviorisme

Teori behaviorisme memiliki tujuh prinsip inti:

- a. Stimulus dan Respons
- b. Reinforcement (penguatan)
- c. Penguatan positif dan negatif
- d. Penguatan primer dan sekunder
- e. Kesegeraan dalam memberi penguatan
- f. Pembentukan perilaku (shaping)
- g. Kepunahan (extinction)
- h. Kelebihan dan Kelemahan Teori Behaviorisme

4. Behaviorisme dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), behaviorisme digunakan sebagai pendekatan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab melalui pembiasaan, latihan, penguatan, dan keteladanan. Behaviorisme menolong guru membangun kedisiplinan dan kebiasaan rohani, meskipun PAK tetap menekankan bahwa perubahan terdalem berasal dari Roh Kudus, bukan hanya dari perilaku luar.

a. Pembentukan Kebiasaan Rohani

Behaviorisme menekankan pembiasaan, dan hal ini sejalan dengan PAK dalam membangun praktik rohani.

Contoh:

- Membiasakan doa dan renungan singkat sebelum pelajaran.
- Melatih siswa untuk bersikap sopan, hormat, dan penuh kasih.
- Membiasakan partisipasi aktif dalam ibadah sekolah atau kegiatan rohani.

b. Penguatan Positif untuk Perilaku Kristen

Dalam PAK, penguatan positif digunakan untuk mendorong siswa melakukan tindakan yang mencerminkan nilai Alkitab.

Contoh:

- Memberikan pujian ketika siswa menunjukkan sikap baik, seperti jujur, mau menolong, dan tidak membalas kejahatan.
- Memberi nilai tambahan untuk siswa yang konsisten melakukan tugas rohani.
- Penguatan ini membantu siswa belajar bahwa perilaku baik itu berharga dan sesuai kehendak Tuhan.

5. Kelebihan dan kekurangan Teori Behaviorisme dan pandangan Alkitab terhadap teori behaviorisme

➤ Kelebihan

- a. Cocok diterapkan pada anak-anak yang memerlukan pembiasaan, peniruan, dan penghargaan langsung seperti pujian.
- b. Membantu guru menjadi lebih peka terhadap kondisi dan situasi belajar siswa.
- c. Membentuk kebiasaan belajar yang terstruktur.

➤ Kelemahan

- a. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru dan bersifat mekanistik.

- b. Mengedepankan hafalan dan pengulangan tanpa memahami proses berpikir internal siswa.
 - c. Penggunaan hukuman dapat berdampak buruk terhadap perkembangan siswa.
 - d. Mengabaikan aspek kognitif dan afektif yang tidak tampak secara langsung.
- **Pandangan Alkitab**
- Behaviorisme mengajarkan bahwa perilaku manusia dibentuk oleh stimulus, respon, kebiasaan, reward, dan hukuman, tanpa memperhatikan hati atau pikiran
- a. Perilaku bisa dibentuk melalui kebiasaan. (Amsal 22:6; 1 Tim 4:7)
 - b. Penguatan dan konsekuensi itu penting. Alkitab memberi berkat bagi ketaatan dan hukuman untuk pelanggaran (Ulangan 28).
 - c. Lingkungan mempengaruhi perilaku. (1 Kor 15:33; Mazmur 1:1)

6. Pengertian Teori Progresivisme

Progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan modern yang menghendaki adanya perubahan pelaksanaan pendidikan menjadi lebih maju. Aliran progresivisme ini mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak dan menjadikan pendidik hanya sebatas sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didik. Adapun tujuan dari aliran progresivisme dalam pendidikan ialah ingin merubah praktik pendidikan yang selama ini terkesan otiriter menjadi demokratis dan lebih menghargai potensi dan kemampuan anak, serta mendorong untuk dilaksanakannya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik. Dengan menerapkan aliran progresivisme dalam pendidikan, harapannya dapat membawa perubahan dan kemajuan pendidikan di Indonesia menjadi lebih berkualitas, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

7. Konsep utama progresivisme dalam pendidikan

Pembelajaran berpusat pada siswa: Peserta didik adalah pusat dari proses pembelajaran, dan kebutuhan serta minat mereka menjadi dasar kurikulum.

Pengalaman langsung: Pembelajaran tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada pengalaman nyata, eksplorasi, dan proyek yang relevan dengan kehidupan siswa.

Peran guru sebagai fasilitator: Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang membantu siswa belajar secara mandiri.

Kemajuan dan adaptasi: Pendidikan harus dinamis, fleksibel, dan terus berkembang untuk mengikuti perkembangan zaman dan masyarakat.

Penekanan pada keterampilan: Aliran ini bertujuan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, logis, kreatif, dan pemecahan masalah pada siswa.

8. Contoh implementasi

Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk membantu mereka memahami makna materi secara lebih baik. Proyek Berbasis Masalah (Problem-Based Learning): Siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah nyata di lingkungan mereka dan mencari solusi bersama, seperti dalam proyek kebersihan lingkungan sekolah. Eksperimen dan Eksplorasi Siswa didorong untuk bereksperimen dan secara aktif menjelajahi dunia di sekitar mereka untuk menemukan pengetahuan baru.

9. Hubungan dengan konsep "Merdeka Belajar"

Konsep pendidikan "merdeka belajar" yang diterapkan di Indonesia memiliki kesamaan arah dengan progresivisme, yaitu memberikan keleluasaan dan kemerdekaan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi potensi mereka secara maksimal, menyesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing.

10.Prinsip utama progresivisme

Pembelajaran berpusat pada siswa: Siswa menjadi pusat dari proses pembelajaran, dengan fokus pada minat dan kebutuhan mereka. Pendidikan adalah pengalaman: Belajar seharusnya merupakan pengalaman hidup itu sendiri, bukan sekadar persiapan untuk hidup di masa depan. Fokus pada pemecahan masalah: Pendidikan harus membekali siswa dengan kemampuan untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Guru sebagai fasilitator: Peran guru adalah sebagai pembimbing dan fasilitator, bukan sebagai pengajar otoriter yang hanya memberikan informasi. Demokrasi dan kolaborasi: Sekolah harus menjadi lingkungan yang demokratis dan mendorong kerja sama, bukan persaingan. Fleksibilitas kurikulum: Kurikulum harus inovatif, fleksibel, dan terbuka, serta mampu mengikuti perkembangan zaman.

11.Penerapan dan relevansi

Merdeka Belajar: Konsep "Merdeka Belajar" di Indonesia dianggap memiliki arah dan tujuan yang sejalan dengan progresivisme, yaitu memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi potensi mereka secara maksimal. Menghasilkan individu yang adaptif: Dengan memberikan kebebasan dan pengalaman belajar yang bermakna, progresivisme diharapkan dapat membentuk individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan beradaptasi dengan perubahan.

KESIMPULAN

Teori behaviorisme menekankan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari pengalaman. Lingkungan menjadi faktor utama yang membentuk tingkah laku melalui stimulus, respons, reward, dan reinforcement. Belajar didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku yang relatif permanen. Fokus behaviorisme terletak pada respons yang ditunjukkan siswa setelah memperoleh stimulus, bukan pada proses mental yang terjadi di dalam diri individu. Dengan demikian, teori ini memberikan dasar kuat bagi praktik pendidikan yang terstruktur, terukur, dan berorientasi pada perilaku tampak. Progresivisme adalah sebuah ideologi politik dan sosial yang menekankan pentingnya kemajuan dan perubahan sosial, ekonomi, dan politik. Progresivisme bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mencapai kesetaraan sosial melalui reformasi dan inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Nahar, Novi Irwan. (2016). "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran." Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 1, 64.
- Prahmana, Rully Charitas Indra. (2021). Single Subject Research: Teori dan Implementasinya: Suatu Pengantar. Yogyakarta: UAD Press.